

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Sarana Prasarana Pendidikan Sebagai Wujud Nyata Peningkatan Mutu Pembelajaran

Nurrahmaniah¹, Muhamad Hamzah², M. Mualif³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang

* Corresponding Author. Email: dosen02814@unpam.ac.id

Abstrak

Educational facilities and infrastructure play a crucial role in improving the quality of learning. This study aims to analyze the extent to which the availability and quality of educational facilities and infrastructure contribute to the effectiveness of the learning process. The research method used in this study is a literature study. The results show that adequate educational facilities, such as comfortable classrooms, laboratories, libraries, and learning support technology, significantly increase student learning motivation and teacher teaching effectiveness. Furthermore, good management of facilities and infrastructure also influences the optimization of the learning process. Thus, the provision of quality educational facilities and infrastructure can be used as a primary strategy in improving the overall quality of education.

Keyword: Educational Facilities and Infrastructure, Quality of Learning.

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan bangsa Indonesia. Pada hakikatnya pembangunan dibidang pendidikan diarahkan kepada pembangunan sumberdaya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumberdaya manusia yang bersifat potensial diaktualisasikan secara optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu.

Menurut data terbaru hingga tahun 2016, sebanyak 88,8 persen sekolah di Indonesia dari tingkat SD hingga SMA/SMK belum memenuhi standar pelayanan minimal. Pada tingkat Pendidikan Dasar, berbagai layanan pendidikan seperti ketersediaan guru, kondisi bangunan sekolah, fasilitas perpustakaan, dan laboratorium, serta ketersediaan buku pelajaran dan referensi, masih terbatas. Pada tingkat SD, hanya 3,29 persen dari total 146.904 sekolah masuk dalam kategori standar nasional, sementara 51,71 persen memenuhi standar minimal, dan 44,84 persen berada di bawah standar pendidikan minimal. Tingkat SMP menunjukkan bahwa 28,41 persen dari 34.185 sekolah berada dalam kategori standar nasional, dengan 44,45 persen berada pada standar minimal, dan 26 persen tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Data Balitbang Depdiknas 2003 juga mencatat bahwa untuk satuan SD, dari total 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa, 42,12 persen ruang kelas dalam kondisi baik, 34,62 persen mengalami kerusakan ringan, dan 23,26 persen mengalami kerusakan berat (dengan total ruangan kelas sebanyak 865.258 buah). Temuan ini menunjukkan bahwa

sarana prasarana pendidikan di Indonesia masih belum memadai secara menyeluruh. (Nurrahmaniah dkk., 2024).

Padahal sudah jelas bahwa Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua potensi dan bakat terpendam seseorang dapat ditemukan dan dikembangkan melalui pendidikan, yang diharapkan bermanfaat bagi kesejahteraan diri sendiri dan kebaikan bersama. Dalam hal ini, pendidikan menjadi faktor pendukung manusia dalam menaklukkan setiap masalah kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Ahmad Tafsir., 2012)

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk membangun masyarakat. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat bahkan dunia. Manusia Indonesia yang diharapkan saat ini adalah manusia yang mampu mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya. (Herningrum., 2022)

Menurut Ahmad Sugandi, tujuan utama sekolah adalah membina dan mengembangkan potensi individu setiap siswa, khususnya potensi fisik, intelektual, dan moral. Setelah itu, sekolah perlu dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan formal agar seluruh potensi siswa sebagai sumber daya manusia dapat dikembangkan. (Ahmad Sugandi., 2015)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pula generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan di suatu bangsa bisa dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas pendidikan itu, maka semakin tampak perkembangan dan kemajuan suatu bangsa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi literatur. Dalam (Putrihapsari & Fauziah, 2020) (Nazir., 2014) mengartikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung. Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (data hasil penelitian, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya.), dan sumber data sekunder (peraturan dasar hukum pemerintah, buku, dll).

Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti (Jumal Ahmad, 2018). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil. Hasil inilah yang kemudian diharapkan dapat menjawab permasalahan dan digunakan sebagai pertimbangan dalam ruang lingkup pendidikan pada anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk mendukung hal tersebut terlebih dahulu menentukan standar yang harus menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan, maka untuk itu pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Adapun

standar yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diatur dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, (8) Standar Penilaian. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- a) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- b) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Proses pendidikan akan terganggu bila salah satu komponen tersebut tidak tersedia.

Salah satu komponen tersebut adalah sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana pendidikan mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga termasuk dalam komponen-komponen yang harus dipenuhi. Tanpa adanya sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan. Suatu kejadian yang mesti di hindari oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan., 2005)

Secara sederhana dapat disimpulkan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian.

Pengertian Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan

pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya (Amirin Tatang M, 2016) Secara Etimologis (bahasa), prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya; Ruang, Buku, Perpustakaan, Laboratorium dan sebagainya (Anis Zohriah, 2015).

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa Saranasarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan tersebut.

Ruang Lingkup Sarana dan Prasarana Sekolah

Perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan, dan pengendalian semuanya termasuk dalam lingkup pengelolaan sarana dan prasarana. Barnawi dan M. Arifin (2012: 51–79). Lima bidang pengelolaan sekolah atau sarana pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penataan Prasarana dan Sarana Pendidikan. Perencanaan adalah cara yang metodis dan logis untuk membuat keputusan. langkah-langkah, atau kegiatan yang akan dilaksanakan di masa depan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai target dengan efektif dan efisien (Mulyono, 2012: 25). Perencanaan, atau yang juga disebut sebagai planning, melibatkan dua aspek utama: 1) penetapan atau pemilihan tujuan organisasi, dan 2) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, serta standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. (T. Hani Handoko, 2000: 23).
- b. Pemenuhan Sarana dan Prasarana. Pengadaan prasarana dan sarana sekolah menjadi prioritas berikutnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Baranawi dan M. Arifin (2012: 60) menyatakan bahwa pengadaan mencakup serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk menyediakan berbagai jenis infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memenuhi persyaratan untuk mencapai tujuan pendidikan. Persyaratan ini mempertimbangkan faktor-faktor termasuk jenis, jumlah, spesifikasi, waktu, dan lokasi serta mempertimbangkan biaya dan sumber daya yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal pengadaan infrastruktur dan fasilitas pengajaran untuk sekolah, ada berbagai pilihan yang tersedia. Membeli, memproduksi, memproduksi sendiri, menerima subsidi atau bantuan, menyewakan, meminjamkan, mendaur ulang, menukar, dan memperbaiki atau merekondisi adalah beberapa metode pengadaan yang berbeda.
- c. Pengaturan Sarana dan Prasarana

Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses pengaturan ini, yaitu inventarisasi, penyimpanan, dan pemeliharaan.

1. **Inventarisasi Sarpras Pendidikan**, Terdapat tiga jenis kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam proses inventarisasi menurut Imron (2004:97). Pertama, mencatat semua sarana dan prasarana sekolah di buku-buku khusus yang disediakan untuk sarana dan prasarana. Kedua, memberikan kode (coding) pada sarana dan prasarana setelah pencatatan dalam buku inventaris dilakukan. Ketiga, melaporkan semua sarana dan prasarana kepada pihak-pihak yang berwenang untuk menerima laporan tersebut. Untuk melengkapi proses pencatatan,

diperlukan beberapa buku seperti buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku induk inventaris, buku kartu stok barang, dan buku catatan barang yang bukan bagian dari inventaris, seperti barang yang dipinjam. Pencatatan ini akan memudahkan sekolah dalam melakukan pemeliharaan perlengkapan sekolah.

2. **Penyimpanan**, Tindakan penyimpanan prasarana dan sarana pendidikan memungkinkan terjadinya pengadaan barang di tempat yang telah ditentukan. Tugas ini melibatkan penyimpanan berbagai barang, termasuk peralatan elektronik baru dan yang sebelumnya ditugaskan ke lembaga pendidikan, perlengkapan kantor, furnitur, dan korespondensi. Penyimpanan melibatkan dua aspek penting: fisik dan administratif.
 - a. Aspek fisik mencakup fasilitas penyimpanan seperti gudang, yang bisa dibedakan menjadi beberapa jenis:
 - b. Gudang pusat: Menyimpan barang hasil pengadaan untuk persediaan.
 - c. Gudang penyalur: Tempat penyimpanan sementara sebelum distribusi ke unit yang membutuhkan.
 - d. Gudang transit: Menyimpan barang sementara sebelum disalurkan ke unit kerja. Gudang pemakai: Menyimpan barang yang akan atau telah digunakan dalam kegiatan..

Aspek administratif dalam penyimpanan melibatkan proses administrasi yang memastikan kelancaran dan keteraturan dalam penyimpanan barang-barang tersebut.

3. **Pemeliharaan Sarpras Pendidikan**, melibatkan Kegiatan perawatan dan pemeliharaan barang sesuai jenis dan bentuknya bertujuan untuk menjaga barang tetap awet dan tahan lama. Semua anggota sekolah yang menggunakan barang tersebut ikut serta dalam kegiatan pemeliharaan. Pemeliharaan infrastruktur dan fasilitas pendidikan sangat penting bagi administrasi mereka karena dapat mencegah penggunaannya merasa tidak nyaman.

Tujuan pemeliharaan gedung dan prasarana sekolah adalah untuk menjamin segala sesuatunya selalu dalam keadaan baik dan bebas masalah. Pemeliharaan perlu dilakukan secara konsisten, metodis, dan rutin. Perawatan berkala dan perawatan harian adalah dua kategori perawatan. Hampir setiap hari pemeliharaan rutin dilakukan untuk memastikan prasarana dan sarana siap, aman, dan nyaman digunakan. Contoh pemeliharaan ini termasuk membersihkan debu komputer dan menyapu serta mengepel lantai. Sementara itu, pemeliharaan berkala dilakukan secara terjadwal untuk barang-barang yang memerlukan perawatan khusus, seperti pengecatan tembok dan pemeliharaan kusen, pintu, serta jendela.

4. **Penggunaan Sarana dan Prasarana**. Kegiatan yang menggunakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai pemanfaatan prasarana dan sarana untuk menunjang proses pendidikan. Kepala sekolah memikul tanggung jawab utama atas pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah. Meski demikian, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, wakil kepala sekolah yang membidangi sarana dan prasarana, dapat menerima tugas tersebut. Prinsipnya disarankan untuk memilih petugas khusus yang dapat menangani permasalahan

yang berkaitan dengan sarana dan prasarana terkait jika penunjukan wakil kepala sekolah tidak memungkinkan. (M. Arifin dan Barnawi, 2012, 77–78).

5. **Penghapusan Sarana dan Prasarana.** Dalam Badrudin (2004: 114), Pengertian penghapusan merujuk pada kegiatan eliminasi barang-barang dinas, terutama saat barang-barang tersebut tidak lagi memiliki fungsi yang relevan. Menghapus infrastruktur dan fasilitas berarti dibebaskan dari tanggung jawab yang berlaku karena tindakan tersebut dapat dibenarkan. Sebagai sumber daya tambahan, fasilitas pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa pengajaran berlangsung lancar di ruang kelas. Nawawi dalam Ibrahim Bafadal (2004:2) menegaskan bahwa fasilitas pendidikan dapat dibedakan berdasarkan beberapa faktor, antara lain kegunaannya, mobilitas saat digunakan, dan kaitannya dengan proses belajar mengajar.

Fungsi Dan Manfaat Sarana Prasarana Pendidikan

Perlengkapan dan peralatan sekolah memegang peran krusial dalam meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar. Kondisi perlengkapan yang kuno, rusak, atau kurang lengkap dapat mengurangi semangat dan kenyamanan belajar bagi guru. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memberikan perhatian serius terhadap pemeliharaan dan penyediaan peralatan dan perlengkapan sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu memotivasi guru untuk bersama-sama memperhatikan dan menyelesaikan masalah terkait hal ini.

Sarana belajar seperti meja, kursi, alat-alat, dan media pendidikan memiliki peran yang penting dan menentukan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Di sisi lain, prasarana belajar seperti kebun, halaman, pagar, tanaman, dan jalan memiliki peran yang tidak langsung terhadap PBM, seperti yang diungkapkan oleh Baharuddin dan Moh. (2010: 84).

Menurut M. Arifin dalam bukunya "Kapita Selecta Pendidikan," sarana dan prasarana belajar berfungsi sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah-sekolah. Contohnya, keberadaan mushalla di sekolah dapat digunakan sebagai tempat untuk praktik langsung materi tentang sholat (Mujamil Qomar, 2007: 170).

- a. Secara umum, sarana dan prasarana belajar memiliki beberapa manfaat, antara lain:
- b. Mengurangi pemahaman yang bersifat abstrak dengan menggunakan media film untuk menjelaskan konsep janin dalam kandungan.
- c. Memungkinkan presentasi hal-hal yang sulit dibawa ke dalam kelas, seperti menggunakan video LCD untuk mengajarkan materi tentang haji tanpa harus pergi langsung ke Makkah atau Madinah.
- d. Efektif dalam mengatur dan mengontrol ritme pembelajaran siswa.
- e. Membuka peluang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber pembelajaran.

Fungsi dan tujuan dari sarana prasarana pendidikan Selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi sekolah yang optimal, administrasi sarana prasarana sekolah berfungsi:

- a) Menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menjaga agar tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada murid dapat dilaksanakan dengan baik dan efisien.

Menurut Slameto (Herdiansyah Dahlan, 15 Februari 2012) menyatakan bahwa salah satu penyebab keberhasilan belajar adalah "perlunya fasilitas lengkap". Fasilitas belajar yang mendukung aktivitas siswa dapat memiliki berbagai bentuk. Hasbullah Thabrany menyatakan bahwa fasilitas belajar melibatkan: (1) Ruang belajar yang harus bebas dari gangguan, memiliki sirkulasi udara yang baik, suhu yang nyaman, dan pencahayaan yang memadai (tidak terlalu terang atau terlalu redup), (2) Perlengkapan yang memadai dan berkualitas, setidaknya terdiri dari meja dan kursi.

PEMBAHASAN

Peran sarpras sekolah signifikan dalam mensukseskan keberhasilan proses pembelajaran. Penggunaan sarana belajar yang tepat diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Pemilihan sarana belajar yang sesuai menjadi faktor krusial dalam kegiatan belajar, karena keberhasilan aktivitas belajar sangat tergantung pada ketersediaan dan kecukupan sarana belajar. Jika sarana belajar baik dan memadai, aktivitas belajar berjalan lancar, dan sebaliknya, ketidakterediaan atau kurangnya sarana belajar dapat menghambat siswa dalam belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana belajar yang baik dapat meningkatkan semangat dan kualitas belajar siswa, sementara kekurangan sarana belajar dapat mengurangi motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

Padahal kita semua tau bahwa Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran.

Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. (Anwar., 2021)

Daryanto dan Mulyasa menjelaskan sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah. Namun jika prasarana tersebut dimanfaatkan secara langsung untuk pengajaran misalnya pengajaran Biologi maka halaman sekolah, kebun atau taman sekolah tersebut merupakan sarana pendidikan.

(Bafadal., 2021) menjelaskan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

4. KESIMPULAN

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengoptimalkan kinerja manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan. Hal ini bertujuan untuk membantu mempersiapkan dan mengatur segala peralatan yang dibutuhkan bagi terselenggaranya proses pendidikan sehingga membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Sekolah dikatakan bermutu jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pada kegiatan pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dari mengoptimalkan tersebut diharapkan mampu memudahkan tercapainya pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan mutu belajar peserta didik. Dengan demikian peran manajemen sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021)., *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*
- Tafsir, Ahmad., (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugandi., Ahmad (2015)., *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Akmalia, R., Harahap, H., Munawwarah, T., Zulqaidah, Z., & Margolang, A. I. (2024). *Pengaruh Pelayanan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah UPT SD Negeri 060806. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 115-122.
- Barnawi & M. Arifin. (2012)., *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. Barnawi. (2012). Mohammad Arifin. Kinerja Guru Profesional. Instrumen Pembina, Peningkatan, dan Penelitian Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Isema : *Islamic Educational Management*, 6(1).
<https://doi.org/10.15575/isema.V6i1.11037>
- Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Agustriani, J., Wulandari, Y., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 351-362.
- Nasional, D. P. (2005). Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Daryanto, H. M. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nazir, Moh, 2014. *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2020). *Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1-11.
- Putrihapsari Raras, dan Puji Yanti Fauziah. (2020). "Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja". *Jurnal Ilmiah PTK PNF*. Vol 15 No 02.
- Suranto, D. I., Annur, S., & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59-66.
- Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana. *Raudhah proud to be professionals: jurnal tarbiyah islamiyah*, 4(2), 43-54.